

## AKSESIBILITAS RADIO OLEH GENERASI Z (STUDI KASUS MAHASISWA KOMUNIKASI UNIVERSITAS FAJAR MAKASSAR)

**Dian Mahendra<sup>1</sup>, Akbar Abu Thalib<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar  
 email: dindraa28@gmail.com  
 email: akbarlib@unifa.ac.id

### *Abstrak*

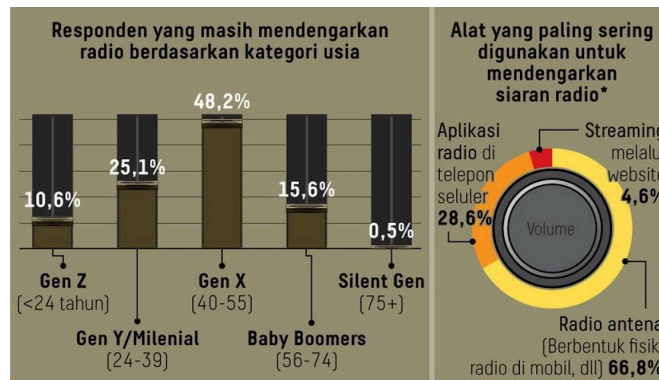
*Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah cara hidup manusia, terutama dalam mempermudah aktivitas sehari-hari khususnya generasi Z yang dikenal sebagai digital native dalam lingkungan digital mereka. Hal ini mengakibatkan penurunan minat terhadap radio konvensional, sementara radio digital dan internet masih diminati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aksesibilitas radio di kalangan mahasiswa komunikasi di Universitas Fajar. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagaimana generasi Z beradaptasi dengan media radio dalam konteks teknologi digital. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori Technology Acceptance Model (TAM) dimana fokus pada dua aspek utama yaitu persepsi kemudahan dan persepsi pemanfaatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari persepsi kemudahan mayoritas mahasiswa lebih mudah dalam mengakses radio digital atau internet, dan hanya satu mahasiswa yang memilih mudah mendengarkan radio konvensional. Dari persepsi pemanfaatan, sebagian besar informan menggunakan radio sebagai sumber informasi, termasuk berita, informasi pendidikan, iklan kesehatan, serta untuk hiburan seperti musik dan talkshow.*

**Kata Kunci:** aksesibilitas, generasi Z, radio, TAM

### PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang berkembang pesat menjadikan teknologi menjadi faktor utama yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Sejak abad ke-20, kemajuan teknologi telah mempermudah berbagai hal yang sebelumnya sulit, mempercepat proses yang lama, dan meringankan beban pekerjaan manusia (Putri, 2019).

Perkembangan teknologi komunikasi, terutama media massa, telah membuat informasi lebih cepat diakses dan lebih mudah disebarkan. Kini, informasi menjadi kebutuhan pokok masyarakat, baik di negara maju maupun berkembang, dengan kemajuan teknologi memfasilitasi aksesibilitas yang lebih luas. Media komunikasi yang dahulu terbatas pada surat dan media cetak yang memerlukan waktu lama, kini telah digantikan oleh teknologi yang lebih canggih seperti telepon, televisi, radio, dan media digital lainnya (Morissan, 2018).



**Gambar 1. Pendengar Radio di Era Digital**

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan sumber data Kompas pada tanggal 18 sampai 20 Agustus 2021 lalu, penikmat program radio mulai dari Gen Z dan Y atau milenial yang mendengarkan radio. Responden yang mendengarkan radio mulai dari Gen Z (24 tahun) sebesar 10,6%, Gen Y/Milenial (24-39 tahun) sebesar 25,1%, Gen X (40-55 tahun) sebesar 48,2%, Baby Boomers (56-74 tahun) sebesar 15,6%, Silent Gen (75+) sebesar 0,5%. Jenis radio yang digunakan adalah radio antenna berbentuk fisik atau radio di mobil. Namun, banyak pula yang mendengarkan aplikasi radio di gawai dan streaming melalui situs internet. Pendengar radio yang paling tertinggi yaitu Generasi X sebesar 48,2% , dan yang paling rendah yaitu Generasi Z sebesar 10,6% ini sudah terbukti radio di tahun 2021 terjadi penurunan sangat pesat.

Perubahan ini menciptakan tantangan dan persaingan baru dalam industri penyiaran, khususnya di radio dan televisi, di mana media konvensional kini harus bersaing dengan media digital. Meskipun demikian, radio tetap menjadi media yang relevan dan diminati di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Dalam beberapa dekade terakhir, radio masih menjadi pilihan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Bahkan, meskipun terjadi penurunan jumlah pendengar di kalangan Generasi Z, radio masih memiliki daya tarik khusus, terutama di kalangan Generasi Milenial dan Generasi X (Puan & Said, 2022).

Secara umum penggunaan media di kalangan Generasi Z sudah sangat marak dan sudah tidak asing lagi dilingkungan generasi Z, Generasi Z disebut juga *Digital Native* dikarenakan mereka tumbuh dan lahir di era digital, teknologi dan media sosial dimana sudah menjadi bagian integral dari kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan kemahiran dalam menggunakan perangkat digital, serta lebih cenderung bergantung ke teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Keahlian mereka dalam navigasi dunia digital sangat mempengaruhi cara mereka dari belajar, berkomunikasi, bersosialisasi, dan bekerja.

Menurut Nielsen, Radio kini tidak hanya didengarkan melalui *tape*, tetapi perilaku pendengar telah berubah dengan lebih mengutamakan teknologi dan fleksibilitas mendengarkan. Radio telah berkembang menjadi media yang lebih personal untuk setiap pelanggan, Makassar (69%), Medan (44%), dan Jakarta (38%) adalah tiga kota terbesar di mana pelanggan mendengarkan radio melalui ponsel mereka. Mobil adalah tempat yang potensial bagi pendengar radio, namun jumlah pendengar yang mendengarkan radio dari mobil hanya mencapai 1,8 juta orang pada kuartal ketiga tahun 2016, dengan 1,4 juta di antaranya mendengarkan radio baik di rumah maupun di mobil.

Hal ini disebabkan oleh sifat radio yang praktis dan mudah diakses, termasuk melalui perangkat *smartphone* yang kini telah terintegrasi dengan aplikasi radio digital. Namun, dengan dominasi media sosial dan platform digital lainnya seperti *streaming musik dan podcast*, penggunaan radio di kalangan Generasi Z menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Ini mencerminkan perubahan pola konsumsi media di generasi muda yang lebih cenderung memanfaatkan media digital yang lebih interaktif dan mudah diakses.

Berdasarkan pengamatan pada generasi Z khususnya pada mahasiswa komunikasi Universitas Fajar, sebagian dari mereka masih mengakses radio khususnya menggunakan aplikasi *Noice* pada saat berkendara di mobil. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui akses radio pada generasi Z khususnya pada mahasiswa komunikasi universitas Fajar.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Aksesibilitas Media Radio dan Online

Remaja jaman sekarang mempunyai pilihan dalam mengakses media dalam memperoleh informasi, yang mempunyai kelebihan dan kekurangan tiap masing-masing media. Baik itu media konvensional dan media baru atau online. Media konvensional dan media baru yang digunakan remaja sekarang untuk memperoleh informasi sehingga terbentuk suatu kebiasaan, seperti yang dinyatakan oleh Krisnawati (2016).

Aksesibilitas media online dapat diakses di berbagai bidang masyarakat pedesaan, seperti pendidikan, lapangan kerja, perdagangan dan pertukaran informasi. Pemanfaatan media online

harus mampu memaksimalkan pemanfaatan media online untuk memenuhi kebutuhan informasi di berbagai bidang kehidupan masyarakat, sesuai dengan perannya sebagai makhluk sosial (Anshar et al., 2017; Ibrahim et al., 2020)

### **Media Konvensional**

Media konvensional adalah bentuk awal dari media massa sebelum munculnya teknologi internet yang dikenal sebagai media baru. Media ini digunakan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas dalam waktu singkat dan mencakup wilayah yang besar (Zulkarnain, 2021).

Secara garis besar, media konvensional mencakup produksi dan penyimpanan data atau informasi dalam dua kategori: media penyiaran (seperti televisi dan radio) dan media cetak (seperti koran, DVD, dan CD).

### **Radio**

Radio, yang awalnya merupakan salah satu dari "Lima Besar Media Massa" (*The Big Five of Mass Media*), kini harus beradaptasi dengan kehadiran media online, menjadikannya bagian dari "*The Big Six of Mass Media*." Meskipun dianggap sebagai media konvensional dan tertinggal dibandingkan media digital, radio tetap relevan dengan sejarah panjang dan kemampuannya beradaptasi. Radio menghadapi tantangan teknis seperti keterbatasan frekuensi, tetapi tetap penting karena kemampuan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Meskipun teknologi digital semakin maju, radio masih menjadi sumber informasi dan hiburan yang signifikan, terutama dengan inovasi seperti podcast dan streaming yang memperluas akses pendengarnya.

Perkembangan radio di Indonesia diawali dengan lahirnya Radio Republik Indonesia (RRI) pada tanggal 11 September 1945, menandai dimulainya industri radio di Indonesia pasca kemerdekaan. Dengan statusnya sebagai radio milik pemerintah, RRI berfungsi untuk menyuarakan kepentingan negara dan pemerintah. Melalui Tri Prasetya RRI, RRI juga mengikrarkan sumpah pengabdian kepada negara dan bangsa Indonesia.

### **Konvergensi media**

Menurut Henry Jenkins (2006) konvergensi media adalah konsep yang menggabungkan media lama dan baru melalui teknologi digital untuk menciptakan fungsi baru. Salah satu contoh populer adalah radio streaming, yang menghidupkan kembali popularitas radio melalui inovasi digital. Konvergensi media melibatkan berbagai teknologi seperti media online, *e-paper*, *e-books*, dan media sosial yang bekerja sama dengan media massa tradisional. Dengan kemajuan teknologi, konvergensi ini telah mengubah ekosistem media dan cara orang berinteraksi serta mengonsumsi informasi, menggantikan beberapa media konvensional seperti surat kabar.

### **Generasi Z**

Generasi Z didefinisikan sebagai kelompok orang yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dengan beberapa variasi pada rentang tahunnya menurut berbagai sumber. Generasi ini dikenal sebagai "*digital native*" atau "*Internet Generation*" karena tumbuh bersama teknologi dan internet sejak dini. Mereka sangat bergantung pada perangkat teknologi dan internet, yang memengaruhi kepribadian dan kemampuan multitasking mereka. Aktivitas mereka sering terhubung dengan dunia maya, dan mereka memiliki karakteristik yang serupa dengan generasi sebelumnya, namun lebih adaptif dalam penggunaan teknologi.

Karakteristik Generasi Z mencakup beberapa aspek penting. Pertama, mereka jarang membaca media cetak, lebih mengandalkan radio, televisi, dan internet sebagai sumber informasi. Kedua, Generasi Z sangat fasih dalam teknologi, ahli dalam penggunaan web dan aplikasi. Mereka aktif di media sosial, berkomunikasi intensif dengan teman sebaya, dan ekspresif dalam mengungkapkan perasaan. Mereka juga terbiasa multitasking, cepat berpindah fokus, serta senang berbagi. Namun, di Indonesia, Generasi Z mungkin kurang berinteraksi secara global di media sosial dan kehilangan ikatan dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Keluarga tetap menjadi sumber kebahagiaan penting bagi mereka.

### **Technology Acceptance Model (TAM)**

TAM adalah teori yang digunakan untuk memahami adopsi teknologi baru dan faktor-faktor yang mempengaruhi niat seseorang dalam menggunakan inovasi. Pertama kali diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989, TAM berakar dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan berfokus pada dua faktor utama:

1. **Kemudahan Penggunaan:** Persepsi pengguna bahwa sistem mudah digunakan dan tidak memerlukan usaha besar. Ini mencakup kemudahan pemahaman antarmuka dan efisiensi waktu yang ditawarkan oleh teknologi.
2. **Kegunaan atau manfaat yang Dirasakan :** Keyakinan pengguna bahwa penggunaan sistem akan meningkatkan kinerja atau produktivitas mereka. Jika pengguna merasa bahwa teknologi berguna, mereka cenderung mengadopsinya.

Kedua faktor ini mempengaruhi perilaku pengguna terhadap teknologi informasi, serta menentukan penerimaan mereka. TAM berfungsi sebagai model analisis untuk mengevaluasi bagaimana pengguna menerima teknologi baru dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh dari sudut pandang subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti memilih informan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa komunikasi Universitas Fajar Makassar angkatan 2021 hingga 2023. Kriteria informan terdiri dari perilaku akses terhadap radio yang meliputi sifat, karakteristik, dan aktivitas.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Angkatan
1	Vito Hidayat	22	2021
2	Muqbil Hadi	22	2021
3	Jessica Iring Allo	19	2022
4	Muhammad Khairul	23	2022
5	A.Suci Ramadhani	21	2023
6	Made Abdi Anugrah Widhiastana	19	2023

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen (Sugiyono, 2016):

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum data dan memilih informasi utama, dan memfokuskan pada hal yang penting. Dalam proses ini, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Handphone, buku catatan, dan alat tulis digunakan untuk melakukan wawancara.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Biasanya penyajian data menyederhanakan informasi agar lebih mudah dipahami. Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau disebut juga dengan display data. Data dapat disajikan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram dan lain sebagainya. Namun cara penyampaian data yang paling umum adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Kesimpulan (*Conclusions*)

Pembuatan kesimpulan adalah tahap ketiga dalam teknik analisis data, menurut Miles dan Huberman. Pada awalnya, kesimpulan yang dibuat adalah sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat dalam pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan yang dibuat dianggap kredibel jika data yang dikumpulkan dari pengumpulan data lanjutan benar dan konsisten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aksesibilitas penggunaan media radio di kalangan generasi Z, khususnya mahasiswa komunikasi di Universitas Fajar, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam era digital saat ini, penggunaan media telah bergeser terutama di kalangan generasi Z yang tumbuh bersama perkembangan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa generasi Z lebih memilih radio digital atau radio internet dibandingkan radio konvensional. Salah satu faktor utama adalah kemudahan akses, di mana radio digital atau internet memungkinkan pendengar untuk mengakses berbagai stasiun radio dari seluruh dunia tanpa batasan geografis. Selain itu, fitur-fitur tambahan seperti kemampuan untuk mendengarkan ulang siaran, serta kualitas suara yang lebih jernih, membuat radio digital lebih disukai. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan akses cepat dan mudah melalui perangkat pintar seperti smartphone, yang hampir dimiliki oleh setiap mahasiswa. Namun demikian, masih ada beberapa mahasiswa yang lebih memilih menggunakan radio konvensional, terutama karena radio ini tidak tergantung pada koneksi internet, sehingga lebih stabil dan dapat diakses tanpa gangguan jaringan.

Dari segi persepsi kemudahan, mayoritas informan menyatakan bahwa radio digital lebih praktis dan menawarkan jangkauan yang luas. Mereka juga merasa bahwa radio internet memberikan kebebasan untuk memilih stasiun radio internasional dengan konten yang lebih beragam. Teknologi yang memudahkan aksesibilitas ini membuat radio tetap menjadi salah satu media yang relevan di era modern, meskipun penggunaannya telah bergeser ke format digital. Selain itu, mahasiswa merasa bahwa radio digital lebih *fleksibel*, karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat yang terhubung dengan internet. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun media radio menghadapi tantangan dari platform digital lainnya, kemudahan penggunaan masih menjadi nilai tambah yang signifikan.

Persepsi mengenai pemanfaatan radio juga menyoroti peran radio sebagai sumber informasi dan hiburan yang penting. Informan menyebutkan bahwa radio digunakan tidak hanya untuk mendengarkan musik, tetapi juga untuk mendapatkan berita terkini, terutama dari siaran lokal yang lebih cepat dan relevan dengan situasi setempat. Program talkshow, diskusi, dan wawancara yang disiarkan melalui radio juga dianggap lebih informatif dan interaktif dibandingkan platform musik digital seperti *Spotify* atau *Joox*, yang cenderung berfokus pada musik. Penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun radio digital dan internet telah menggantikan radio konvensional di kalangan Generasi Z, fungsi radio sebagai media informasi dan hiburan tetap kuat, terutama jika dapat mengikuti perkembangan teknologi dan menyesuaikan dengan kebutuhan audiens muda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun media radio mengalami pergeseran dalam cara diakses oleh pendengar, terutama di kalangan Generasi Z, radio tetap relevan selama mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Konvergensi antara radio dan internet telah membuka peluang baru bagi radio untuk tetap eksis di tengah persaingan dengan platform media digital lainnya. Generasi Z, termasuk mahasiswa komunikasi di Universitas Fajar, masih melihat nilai dalam radio, terutama dalam format digital, asalkan radio dapat memberikan kemudahan akses, kualitas suara yang baik, serta konten yang menarik dan relevan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa radio, meskipun dalam format yang lebih modern, masih memiliki tempat dalam kehidupan generasi muda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan radio pada generasi Z masih populer namun didengarkan melalui internet atau website. Berdasarkan teori TAM (*Technology Acceptance Model*) dari segi persepsi kemudahan radio sekarang sudah melakukan konvergensi media sehingga mudah mengaksesnya secara digital. Persepsi pemanfaatan radio digunakan sebagai sumber informasi dan sarana hiburan melalui berbagai macam program yang menyajikan musik dan podcast.

## REFERENSI

- Firdaus, A. 2023. Strategi Radio Republik Indonesia (RRI) Makassar Mempertahankan Minat Pendengar Di Era Digital. *Saraq Opat: Jurnal Administrasi Publik* 5(1) hal 86-103
- Ismandianto. 2021. Konvergensi Radio dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital dan Covid19. *Jurnal Riset Komunikasi* 4(1) hal 130-142
- Krisnawati, E. 2016. Perilaku Konsumsi Media oleh Kalangan Remaja dalam Pencarian Informasi (Studi Kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga dalam Penggunaan Media dalam Perspektif Teori Ketergantungan Media). *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5(1) hal 43-69
- Ko, Chien-Ho. 2017. Accessibility of Radio Frequency Identification Technology in Facilities Maintenance. *Journal of Engineering, Project & Production Management* 7(1)
- Makmur, M. A. 2021. Aksesibilitas Media Online pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Pekommas* 6(2) hal 33-40
- Manap, J., et al. 2019. Kerelevanan Siaran Radio terhadap Remaja Generasi Z di Malaysia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35(2).
- Nasution, N. 2017. Eksistensi M-Radio Terhadap Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(2) hal 174-183
- Puspitasari, E. E., Yuniati. U., & Billah, Y. M. 2019. The Existence of Bandung Private Radio through Survey of Generation Z Needs. *Medio* 1(2) hl 59-67.
- Suwana, F., et al. 2020. Digital Media Use of Gen z During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Sosioteknologi* 19(3) hal 327-340
- Sinabariba, S. C. 2023. Eksistensi Radio: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital Dan Post-Pandemic COVID-19 (Sebuah Pendekatan Dengan Metode Tinjauan Literatur Sistematis). *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7(2) hal 11- 23
- Wicaksono, H., Fitriyah, N., & Burhanudin. 2015. Survei Tingkat Kepuasan Pendengar radio Hot FM (Studi Deskriptif Terhadap Pendengar Radio Hot FM Tahun 2015). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Yulita, H., Yudhi, L., & Wisari, S. 2023. Minat Mendengarkan Radio Dipengaruhi Oleh Penggunaan Aplikasi Noice Dan Popularitas Penyiar. *Jurnal E-Bis* 7(2) hal 524-536